

Kepemimpinan Gereja Lokal dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi “Z” Pekerja Migran Kristen Indonesia di Malaysia

Joni Manumpak Parulian Gultom
Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam
Correspondence email: jonimanumpakgultom@gmail.com

Abstract: Generation Z Indonesian migrant workers every year has increased the number in Malaysia. The local church in Malaysia has a big task and responsibility amid the limitations of language, culture, and leadership patterns in shaping their leadership character for God's church in the future. Even if they are migrant workers in foreign countries, they have the opportunity to become spiritual leaders of the church in the future. This study provides an update on the pastoral steps of local Malaysian churches toward the formation of leadership for Indonesian migrant workers. What is the pattern of church leadership of the local Malaysian church in the format of this Generation Z leadership? And what strategies are used? The purpose of this research is to describe the leadership strategy of the local Malaysian church in shaping the character and leadership of Generasi Z Indonesian citizens. The research method is descriptive and qualitative. Contribution [1] to pastors and missionaries to maximize local church services in Malaysia [2] as a reference for Indonesian pastors in preparing leaders for the younger Generation of the church.[3] for the Malaysian church in outreach to incoming migrant workers.

Keywords: church; generation Z; leadership; migrant workers; pastor

Abstrak: Pekerja migran Indonesia ke Malaysia setiap tahun mengalami peningkatan jumlah dengan prosentase terbesar berasal dari Generasi Z. Gereja lokal Malaysia mendapat tugas dan tanggung jawab besar di tengah keterbatasan bahasa, budaya dan pola kepemimpinan dalam pembentukan karakter kepemimpinan mereka untuk gereja Tuhan di masa mendatang. Sekalipun pekerja migran di negara asing, mereka mempunyai kesempatan untuk menjadi pemimpin rohani gereja di kemudian hari. Penelitian ini memberikan pembaharuan kepada langkah pengembalaan gereja lokal Malaysia terhadap pembentukan kepemimpinan pekerja migran Indonesia. Pertanyaannya adalah bagaimana pola kepemimpinan pastoral gereja lokal Malaysia dalam pembentukan kepemimpinan Generasi Z ini? Dan strategi apakah yang digunakan? Tujuan penelitian menggambarkan strategi kepemimpinan gereja lokal Malaysia dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan Generasi Z warga Indonesia. Metode penelitian dengan deskriptif kualitatif. Kontribusi [1] kepada gembala dan praktisi misi untuk memaksimalkan pelayanan gereja lokal di Malaysia [2] sebagai referensi bagi misionaris Indonesia dalam persiapan kepemimpinan Generasi muda dalam gereja.[3] bagi gereja Malaysia dalam penjangkauan pekerja migran yang datang.

Kata kunci: Generasi Z; gembala; gereja; kepemimpinan; pekerja migran



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.143>

Copyright ©2022; Authors

Pendahuluan

Bank Dunia melaporkan bahwa pada tahun 2017, sekitar 2.96-3.26 juta pekerja migran tinggal di Malaysia, termasuk 1.23 -1.46 juta pekerja migran dalam kondisi tidak teratur (World Bank 2019). Bulan September 2019 sebanyak 1.98 juta orang reguler dipekerjakan

(Departemen Imigrasi Kementerian Dalam Negeri). Sekitar sepertiga orang yang bekerja di sektor jasa dan 25% orang yang bekerja di pertanian (Bank Dunia 2019).¹ Jumlah pekerja migran Indonesia sendiri 690,659 orang dari 1,975,879 pekerja asing. Ini berarti hampir 35% dari total pekerja asing yang ada.² Mereka berasal sebagian besar dari provinsi Sumatera Utara (peringkat 12) dan NTT (Peringkat 11) sebagai penyumbang terbesar PMI berlatar belakang agama Kristen dan Katolik.³ Pekerja migran Indonesia berlatar belakang ekonomi kurang, tingkat pendidikan rendah, dan kategori umur muda. Pekerjaan yang mereka geluti bergerak di bidang manufaktur dan pabrik pabrik.

Meskipun mereka berlatar belakang Kristen, namun praktik kehidupan spiritual sangat rendah. Karakter kekristenan hampir tidak nampak. Mereka tidak mempunyai kehidupan berdoa, ibadah dan praktik komunitas dengan baik. Selain itu, mereka cenderung tidak mempunyai prinsip hidup yang kuat dan sangat rentan dengan pergaulan buruk. Karakter dan mentalitas yang buruk semakin memperbesar kejatuhan iman dan harapan. Kehidupan bebas tanpa kontrol orangtua dan saudara membuat karakternya sukar untuk diatur. Pelayanan gereja lokal Malaysia sendiri umumnya sangat terbatas ketika berhadapan dengan warga asing. Selain terhambat dengan masalah Bahasa dan budaya, gereja tidak menGenerasial dan memahami problem dan pergumulan mereka secara detail. Tindakan pelayanan gereja bertumpu kepada ibadah, dan pertemuan rutin setiap minggu. Generasi Z pekerja migran Indonesia berada dalam titik nadir kehidupan spiritualnya di Malaysia. Peneliti melihat bahwa sedikit sekali gereja lokal Malaysia yang peduli untuk membantu mereka secara utuh. Tindakan penuh hati-hati, terkesan membatasi pergerakan terobosan dalam kepemimpinan. Kepemimpinan gereja lokal belum banyak yang melakukan terobosan dalam metode pergerakan pertumbuhan karakter kepemimpinan dari pekerja migran ini.

Kepemimpinan gereja selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Bukan saja disebabkan oleh perkembangan zaman dan kompleksitas penatalayanan itu sendiri namun juga didorong oleh faktor perbedaan Generasi, dan karakter jemaat. Gereja memiliki alasan untuk khawatir menGenerasial angka terbaru yang mengatakan sekitar 44.4 persen Generasi Z — orang yang lahir setelah 1996 — secara spiritual mencirikan diri mereka kosong.⁴ Telah terjadi eksodus dari gereja terorganisir yang dimulai dengan Milenial. Generasi Z mempercepat gerakan non-loyalitas terhadap afiliasi denominasi atau institusional, gerakan mentalitas rusak, atau disfungsi pasca-Kristen dan pasca-gereja, atau banyak rumah tangga non-tradisional,⁵ Generasi Z Kristen melihat iman, gereja, dan dunia di sekitar mereka dengan cara yang sangat berbeda dari Generasi sebelumnya saat memasuki dunia kerja. Dan sekarang, generasi pertama dalam ingatan di mana ya orang

¹ Our Journey et al., "Triangle in ASEAN Quarterly Briefing Note Malaysia (January – June 2021) TRIANGLE in ASEAN Quarterly Briefing Note Malaysia at a Glance Key Developments Migrants in Malaysia Migrants from ASEAN Countries in Malaysia," International Labour Organisation, 2021: 1.

² Journey et al: 2.

³ BP2MI, "Data Penempatan Dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari 2021 [Data on Placement and Protection of Indonesian Migrant Workers for January 2021]," BP2MI, last modified 2021, accessed March 16, 2022, <https://bp2mi.go.id/statistik-penempatan>.

⁴ Tyler Huckabe, "How Gen Z Will Shape the Church," *Relevantmagazine.Com*, last modified 2021, accessed March 29, 2022, <https://relevantmagazine.com/magazine/how-gen-z-will-shape-the-church/>.

⁵ Mel Walker, "8 Urgent Insights on Gen Z That Every Pastor Needs to Know," *Crosswalk.Com*, last modified 2019, accessed January 6, 2022, <https://www.crosswalk.com/church/pastors-or-leadership/urgent-insights-on-gen-z-that-every-pastor-needs-to-know.html>.

Kristen adalah minoritas, Gereja menghadapi tantangan.⁶ Persoalan gereja di berbagai belahan dunia adalah transisi kepemimpinan dari Generasi Y kepada Generasi Z. Dunia telah menyajikan fakta dan kondisi terkini tentang keberhasilan, kualitas kapasitas dan kemampuan mereka yang di atas rata-rata. Forbes menyajikan pribadi Generasi Z yang sukses dibawah umur 30 tahun. Motivator muda pun bermunculan. Para youtubers muda berhasil untuk membawa konten chanelnya secara mendunia.

Bomela melakukan penelitian dalam gereja Veeplaas Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dengan 75% anggota gereja terdiri dari anak muda dalam program bimbingan (mentoring) sebagai pendekatan iman untuk mempertahankan spiritualitas, mengurangi atau mencegah kemerosotan moral dan memberikan konseling dan bimbingan di antara anak muda.⁷ Sugiono dan Waruwu menyatakan pertumbuhan kepemimpinan gereja berkaitan dengan kemampuan pemimpin gereja untuk membangun efektivitas dan pertumbuhan gereja dalam menghadapi gejala teknologi. Gereja membawa perubahan terkait generasi, dan siap dengan pelatihan untuk pertumbuhan.⁸ Jura percaya bahwa kepemimpinan gereja dipengaruhi oleh peran anggota gereja dalam kepemimpinan gereja lokal. Kepemimpinan gereja paling efektif ketika semua komponen diberdayakan sesuai dengan kemampuannya. Gereja lokal bertanggung jawab untuk pengembangan diri dan harus menyadari potensi luar biasa dari setiap anggota komunitasnya.⁹ Di sisi lain, penelitian kepemimpinan Tomatola di era digital menunjukkan bahwa pemimpin yang dibutuhkan adalah pemimpin global yang berjiwa entrepreneur, yakni kepemimpinan yang dekat dengan dunia digital native, yakni generasi yang fasih dengan kemajuan informasi.¹⁰ Sedangkan Kristianto dan Simon menyajikan kepemimpinan gereja yang berhasil melahirkan pemimpin lokal, saat dapat mengatasi tekanan dan penganiayaan. Pertumbuhan kepemimpinan gereja dimulai justru dari dalam gereja itu sendiri.¹¹ Beberapa kajian diatas melihat peran kepemimpinan kepada generasi muda dengan mentoring, keterlibatan aktif dalam melakukan terobosan, support dan peran aktif dalam leadership dengan metode mix method dalam gereja secara umum. Penelitian ini memberikan pembaharuan, khususnya kepada kepemimpinan pastoral gereja yang unik, khusus dan berbeda. Bukan saja dalam konteks budaya dan strategi namun juga bangsa. Kepemimpinan pastoral gereja lokal Malaysia tertantang untuk dapat memberikan kontribusi ilahi dalam pengembangan karakter kepemimpinan Generasi Z sebagai pemimpin masa depan gereja dari pekerja migran Indonesia yang terikat kontrak bekerja dalam kurun waktu yang terbatas.

Pertanyaannya adalah Kepemimpinan pastoral yang bagaimana dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan generasi Z pekerja migran Indonesia? Dan strategi

⁶ Huckabe, "How Gen Z Will Shape the Church."

⁷ Bulelani Bomela, "Mentoring Young People in Veeplaas Seventh-Day Adventist Church: The Role of the Local Church Leadership," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 05, no. 11 (2021): 06–11.

⁸ Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *Didasko* 1, no. 2 (2021): 122.

⁹ Demy Jura, "The Role of Professionals in the Leadership of the Local Church Through Empowerment of Christian Education," *Proceedings of the 2nd Annual Conference on blended learning, educational technology and Innovation (ACBLETI 2020)* 560 (2021): 152–156, <http://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210615.030>.

¹⁰ Yakob Tomatala, "Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial," *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 18.

¹¹ Victor Christianto and Simon Simon, "Kingdom Graph: Mengapa Gereja-Gereja Di Iran Dan Tiongkok Berkembang Pesat Walau Dalam Tekanan Atau Aniaya," *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021): 1.

yang seperti apa yang digunakan? Tujuan penelitian adalah menggambarkan strategi kepemimpinan pastoral yang digunakan dalam pengembangan karakter kepemimpinan Generasi Z dari pekerja migran Indonesia. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

Metode

Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan study pustaka dan observasi wawancara. Data primer berasal dari Alkitab sebagai penuntun kepemimpinan Ilahi, buku buku kepemimpinan secara umum dan khusus dalam gereja, serta jurnal terbaru pengembangan kepemimpinan generasi Z. Data sekunder berasal dari pengamatan, web page dan sumber media sosial serta informasi kementerian yang terkait dengan pekerja migran Indonesia di Malaysia. Kajian awal adalah melihat urgensi kepemimpinan gereja Tuhan untuk generasi muda. Kemudian melihat kapasitas dan kemampuan mereka, lalu tentang pengembangan karakter dan kepemimpinan Kristen menjadi dasar pembahasan. Seterusnya mengkaitkan dengan praktek kepemimpinan pastoral dalam gereja dan pola pengembangannya yang sesuai. Penelitian dikembangkan dengan melihat langkah pendekatan untuk mengembangkan kapasitas karakter dan kapabilitas dalam kepemimpinan generasi Z ini. Data dan hasil pengamatan serta wawancara selama kurang lebih 12 bulan, ditambah dengan teori kepemimpinan kekinian gereja, memberikan arahan pembahasan dalam langkah nyata membentuk karakter kepemimpinan generasi Z secara unik. Berdasarkan telaah dan kajian teori kepemimpinan serta pendekatan yang tepat, maka diharapkan akan mendapatkan grand desain langkah dan strategi kepemimpinan pastoral gereja lokal Malaysia dalam mengembangkan karakter kepemimpinan generasi Z pekerja migran Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Generasi Z adalah generasi yang beragam dalam sejarah, secara ras, seksual, dan teologis. Untuk alasan ini, mereka menerima secara sederhana hal-hal seperti keragaman dan toleransi. Generasi ini cukup bingung dalam hal ekspresi. Menurut riset Barna 59% Generasi Z mengidentifikasi seorang Kristen dibandingkan dengan 68% orang dewasa. Namun hanya satu dari 11 Remaja dengan pribadi dalam iman dan praktik sebagai "Kristen yang berdedikasi".¹² Mereka terhubung dengan orang-orang secara online dan berharap itu mencerminkan kehidupan nyata dari berbagai suku dan etnis, orientasi seksual, jenis kelamin, dan keyakinan iman. Mereka juga generasi yang sangat mandiri, dengan melihat keamanan finansial sebagai tujuan hidup. Generasi Z menginginkan pekerjaan yang stabil untuk memenuhi kebutuhan dan investasi. Namun, praktisi rohani dapat mengembangkan sisi lain dalam kegiatan sosial - politik, media dan musik populer, partisipasi kegiatan sekuler, perkembangan positif agama / mental, yaitu keintiman dan penyembahan. Selain itu dampak pengalaman pribadi, menjadi sukarelawan dan pelayanan, atau ritual agama.¹³

¹² Kate Shellnutt, "Get Ready, Youth Group Leaders: Teens Twice as Likely to Identify as Atheist or LGBT," *Barna.Com*, last modified 2018, accessed March 29, 2022, <https://www.christianitytoday.com/news/2018/january/youth-group-leaders-generation-z-atheist-lgbt-teens-barna.html>.

¹³ David C Dollahite and Loren D Marks, "Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families," *Religions* 10, no. 548 (2019): 1–21.

Satu contoh team pastoral gereja lokal yang menerapkan pelatihan kepemimpinan untuk pekerja migran Generasi Z Indonesia adalah Bethany Church Malaysia yang berada di 9 negara bagian Malaysia. Awalnya berdiri di negara bagian Melaka, lalu berkembang ke Pulau Pinang, Serawak, Selangor, Perak dan seterusnya. Masing masing gereja di pimpin oleh satu gembala pusat dan dibantu oleh asisten pastor. Sebagian besar jemaat dari Bethany Church Malaysia ini adalah pekerja migran Indonesia, lalu diikuti oleh warga asli lokal Malaysia dengan perbandingan 90 : 10, yang artinya 90% jemaat gereja ini berasal dari Indonesia. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dan observasi peneliti selama terlihat jemaat dari pekerja Indonesia sebagian besar wanita (95%) dengan rentang usia pada bawah 25 tahun, yaitu 75% (Generasi Z). Jenjang pendidikan 90% adalah lulusan Sekolah Menengah Atas. Mereka berasal dari keluarga berekonomi lemah, orang tua yang kurang bertanggung jawab, umur muda dan miskin pengalaman. Pekerjaan untuk wanita umumnya di pabrik pabrik, dengan rentang kontrak kerja sekitar 2-5 tahun, dengan durasi kerja 8-12 jam/hari. Sedangkan laki laki bekerja di ladang sawit atau pembinaan bangunan. Sebagian besar pekerja migran bertanggung jawab dalam keuangan keluarga di Indonesia, kewajiban untuk menyekolahkan adik atau saudara, beberapa orang membiayai perawatan orangtua yang sedang sakit atau kewajiban membangun rumah.¹⁴ Bethany Church Malaysia sendiri terdiri dari 40-an cabang gereja aktif yang beranggotakan total jemaat berjumlah 5000 orang. Gereja lokal sendiri mengalami perkembangan pelayanan sejalan dengan bertambahnya jiwa jiwa pekerja migran Indonesia, seperti jumlah jam ibadah, bertambahnya kelompok sel, dan pelayanan baptisan. Pertumbuhan yang signifikan selama periode tahun 2018-2020 adalah komunitas sel berjumlah 470 buah dengan keaktifan jemaat 60-80 %. Kelas Bible Study diadakan 1-3 kali pertahun, dengan pertemuan kelas 3 kali/minggu selama 2-3 bulan. Dengan padatnya pelayanan dan kebutuhan pemimpin pemimpin baru, maka team pastoral gereja lokal Malaysia tertantang untuk melatih dan melahirkan para pemimpin baru non- Malaysia yang datang dari Generasi Z pekerja migran Indonesia.

Kebutuhan Pemimpin Masa Depan sebagai Urgensi Gereja Memuridkan Pemimpin Baru

Pemimpin rohani harus bisa menggambarkan kebutuhan kepemimpinan masa depan gereja. Kepemimpinan membantu calon calon pemimpin dalam mengatasi masalah perubahan di masa depan. Gembala berkewajiban menjadi pemimpin perubahan bagi seluruh anggota gereja. Proses mentoring dan kelas mentoring informal adalah kegiatan gereja yang sedang berlangsung. Bagian utama dari kursus ini terdiri dari berbagi pengalaman pribadi di samping ajaran dasar Alkitab tentang pelayanan, panggilan, dan kepemimpinan. Sangat penting bagi para gembala dan team kepemimpinan untuk menjelaskan proses transisi untuk mentransformasikan panggilan Ilahi anak muda menjadi pemimpin Gereja melalui tahapan-tahapan perubahan yang mereka alami. Pandangan profetik sangat dibutuhkan dengan sensitivitas Roh yang mengarahkan para pemimpin. Team pastoral membantu orang lain mengalami masa depan mereka dengan iman dan harapan baru, mentalitas pejuang tanpa kenal lelah. Para pemimpin pastoral perlu belajar dan memahami perubahan paradigma dan memberikan semangat yang menyenangkan atas warga gereja dengan visi kepemimpinan masa depan. Kepemimpinan gereja seringkali hanya berfokus pada otoritas

¹⁴ Joni Gultom, *Wawancara Tidak Terstruktur* (Ipoh - Perak, 2021).

dan kuasa untuk membuat dan mengambil keputusan tanpa dampak. Hal ini dapat menghambat transisi kepemimpinan terbuka yang terbentuk dalam gereja lokal. Clinton, Lucas, dan Barna et al. menyatakan bahwa Yesus memulai pelajarannya tentang kepemimpinan dengan dua contoh dari pengalaman umum bagi murid-muridnya: (1) "Tuan atas mereka", dan (2) "Melaksanakan otoritas." Yang cukup menarik, kedua model tersebut dikenal sebagai gaya natural terkemuka di dunia. Analogi yang terbangun adalah jika Anda memiliki pasukan terbesar, maka anda akan menjalankan pertunjukan dengan pasukan yang besar. Sedangkan yang kedua, para pemimpin yang melibatkan penggunaan otoritas posisi untuk mewujudkan sesuatu.¹⁵ Bosco Bae menekankan tentang kegunaan dan nilai kerangka "diri yang percaya" dari pemimpin, dalam hubungannya untuk menunjukkan bahwa keyakinan adalah representasi, serta fungsi, dari sejarah budaya yang mengikat individu dan masyarakat.¹⁶ Beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang gembala dalam menyaksikan suatu narasi yang berdaya guna dan efektif adalah dengan membangkitkan semangat patriotic dan kemenangan.

Hal penting dalam kepemimpinan pastoral adalah kualitas keberhasilan dan kesaksian hidup seorang pemimpin. Mazmur 60: 1-14 Kisah kepemimpinan Daud, kisah pertempuran dengan Mesopotamia Aram-Zobah yang alot dan kemungkinan besar akan kalah, namun Daud semakin menguatkan imannya pada kuasa dan tindakan Tuhan untuk membawa kemenangan. Seringkali, pendeta atau tim pastoral berkuat untuk menyajikan pengalaman masa lalu. Pemimpin harus berhenti hanya berbagi soal teori. Namun yang terpenting adalah praktik yang bersumber dari pemahaman dan pertumbuhan rohani Alkitabiah. Karakter kepemimpinan generasi Z dari pekerja migran memerlukan tingkat kerendahan-hatian yang tinggi dari team pastoral untuk membimbing mereka dan membantu mengidentifikasi kemampuan kepemimpinan mereka. Hannas dan Rinawati menyebutkan bahwa ciri-ciri kepemimpinan Yesus dari Matius 20:25-28 adalah komunikasi, ketegasan, ketenangan, kerendahan hati, pelayanan, pengorbanan. Komunikasi merupakan unsur karakter dan kemampuan utama kepemimpinan.¹⁷ Wijaya melihat praktik kepemimpinan Yesus, yang berakar pada hubungan spiritual yang mendalam dengan Bapa dan didorong oleh hati yang berbelas kasihan. Gereja harus dapat membangun hubungan kasih dalam pelayanan sesungguhnya, ketimbang system organisasi belaka.¹⁸ Penting sekali kepemimpinan gereja untuk menggambarkan dengan jelas kepemimpinan dalam kapasitas Ilahi, dengan menyaksikan kemurahan Tuhan saat melewati badai kehidupan dan beratnya tantangan pelayanan yang dihadapi bersama Tuhan. Kesaksian ini menjadi jembatan penghubung untuk saling mempercayai, keterbukaan dan belajar untuk mengingat proses pertumbuhan kerohanian. Apabila diperhatikan dalam gereja kekinian, pola dan metode cerita atau sharing seorang pemimpin gereja kepada pemimpin muda sudah cenderung ditinggalkan.

¹⁵ J Robert Clinton et al., *Effective Church Leadership; a Matter of the Heart*, Second. (Illinois: Tyndale House Publishers, 2013): 95-96.

¹⁶ Bosco B. Bae, "Believing Selves and Cognitive Dissonance: Connecting Individual and Society via 'Belief,'" *Religion and the Individual: Belief, Practice, Identity* 7, no. 7 (2016): 6-19.

¹⁷ Hannas and Rinawaty, "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20 : 25-28," *Evangelical* 3, no. 2 (2019): 207.

¹⁸ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.

Konsep kepemimpinan ini sangat efektif kedua adalah pendekatan kepemimpinan sebagai pelayan. Sejak awal, para pekerja migran ini merupakan pribadi pribadi yang sederhana, tanpa kehormatan dan penghargaan. Mereka sangat memahami dan mengerti tentang posisi seorang hamba atau pembantu. Oleh sebab itu pendekatan kepemimpinan pelayan memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi. Eva, Robi dan Senjaya menunjukkan keunikan bahwa kepemimpinan pelayan memprediksi varian tambahan 19% dalam perilaku warga masyarakat, varians 5% dalam kinerja dalam peran, dan varians 4% dalam komitmen organisasi atas kepemimpinan transformasional.¹⁹ Kerendahan hati harus ditekankan sebanyak mungkin dengan memulai percakapan tentang pembaruan terkini tentang topik yang disukai kaum milenial. Karena merupakan materi dinamis yang dapat disampaikan setiap saat dengan materi khutbah dan berbagi. (Kol 3:12; Fil 2: 3).²⁰ Kepemimpinan pelayan menekankan komunikasi efektif. Budaya yang memiliki keterampilan dalam mendengarkan dan berkomunikasi. Implikasinya adalah mereka lebih banyak berpendapat untuk mengungkapkan masalah daripada memecahkan masalah.²¹ Menurut Meilina et al perilaku milenial adalah panutan dengan komposisi tingkat tinggi dari beberapa komponen ideal yang memiliki efek mengorbankan kepentingan sendiri untuk keuntungan kolektif. Sebab itu kepemimpinan seyogyanya dapat mengikuti, mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama.²² Dengan mengacu kepada Kristus dan kehambaanNya menjadikan kepemimpinan pelayan tetap dibutuhkan dalam gereja kekinian. Namun ada pendekatan baru yang mengalami adaptasi dan pengembangan menyangkut jemaat lokal muda namun sangat eksistensi dan kemampuan serta kekuatan yang sangat mendukung pelayanan. Swanzen menyatakan generasi Z cenderung tumbuh menjadi dewasa jauh lebih awal, karena mereka dibesarkan oleh orang tua generasi X yang lebih pragmatis. Gaya pengasuhan ini memiliki pengaruh pada preferensi pengajaran bahwa 42% anak generasi Z akan mengikuti teladan orang tua mereka dibandingkan dengan 36% anak generasi Y.²³ Kepemimpinan melakukan komunikasi dua arah yang hangat dan terbuka namun bernilai tinggi. Setiap kata dan kesaksian pemimpin dapat menginspirasi mereka dan memberi mereka kesempatan untuk memberikan ide dan cerita yang ingin mereka ceritakan dengan sederhana.

Langkah ketiga adalah transfer pengalaman dan kepekaan rohani. Menyitir teori Ferry tentang konsep tiga lensa paradigma andragogis, apresiatif, dan teologi optimis. [1] Paradigma Andragogi digunakan sebagai lensa eksistensial yang berfokus pada pengalaman diri dan subjek. Pengalaman subjek tidak mendefinisikan dasar normatif. Namun demikian, diperlukan paradigma lain untuk mengkonstruksi pengalaman pribadi orang agar terhindar dari kecenderungan untuk menggunakannya sebagai dasar normatif daripada Alkitab. [2] Paradigma apresiatif, digunakan untuk melakukan tinjauan situasio-

¹⁹ Nathan Eva et al., "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research," *Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 113, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.

²⁰ JMP Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0," *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 106.

²¹ Ambar Wulan Sari, "Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif," *Jurnal EduTech* 2, no. 1 (2016): 1.

²² Selvi Diana Meilinda, Yadi Lustiadi, and Wawan Hernawan, "Millennial Behavior: Sebuah Pendekatan Dalam Perilaku Kepemimpinan," *Wacana Publik* 13, no. 02 (2020): 121.

²³ Rika Swanzen, "Facing The Generation Chasm: The Parenting and Eaching Of Generation Y and Z," *International Journal of Child, Youth and Family Studies* 9, no. 2 (2018): 133-134, <https://www.proquest.com/docview/2044455488/fulltextPDF/6A124FE2C8C8489APQ/8?accountid=25704>.

nal atas hidup bergereja. Pengalaman komunal jemaat sesuai konteks lokal dapat dipakai sebagai pembingkai pengalaman personal umat. [3] Teologi optimis. Mengintegrasikan aspek pengalaman pribadi dan komunitas ke dalam kehidupan gereja membutuhkan perspektif normatif yang mendukung dan mengarahkan integrasi.²⁴

Tim pastoral menjadikan pegalaman hidup dalam kepemimpinan yang Alkitabiah menjadi landasan utama normatif kehidupan spiritual. Setelah itu mereka mengarahkan generasi Z dalam transisi, bahwa pengalaman buruk sebagai pekerja migran di negeri asing tidak menjadikan masa depan atau kehidupan mereka berakhir. Bukan saja gereja terus memberikan apresiasi komitmen dan kesetiaan, namun juga memberikan kesempatan luas untuk mereka dapat mengambil bagian dalam pembangunan tubuh Kristus dalam pelayanan. Dalam proses yang sedang berjalan, lengkapi mereka dengan kajian teologi kepemimpinan yang sesuai. Seperti contoh kepemimpinan Daud, seorang pemetik kecapi menjadi Raja (2Sam 2:4), Elisa, nabi yang menggantikan Elia (2Raj 2:1-18), Gideon, Ester, Yeremia dan tokoh-tokoh lainnya. Sehingga terjalin optimisme yang kuat dengan landasan Alkitab serta pengurapan Ilahi terjadi antara team pastoral dan generasi Z. Program pelayanan gereja menjadi lebih mudah dengan kesatuan hati dan terjalin erat dalam pujian penyembahan, misi penjangkauan, komunitas sel dan manifestasi karunia Roh Kudus.

Pada akhirnya Team pastoral harus mampu menggunakan komunikasi verbal yang terarah, disengaja dan penuh makna untuk menceritakan pengalaman rohani bersama dengan Tuhan bagi Generasi Z pekerja migran ini. Prinsip yang harus dikembangkan berkaitan dengan kekuatan narasi yang berkualitas, kesinambungan, dan saling berinteraksi. Adalah kerendahan hati dan menjadi contoh. Mereka bukan sekedar objek, namun Subjek penting dalam pembangunan karakter kepemimpinan rohani. Ujian, tantangan yang dihadapi dalam kontrak kerja di Malaysia menjadi sudut pandang profekti dalam mempertajam dan mengasah motivasi pelayanan, dan tanggung jawab kepemimpinan.

Teologi Kepemimpinan Pelayan menjadi Pokok Pengembangan Karakter Kepemimpinan

Ronda menyebut model kepemimpinan Yesus adalah berakar oleh belas kasihan, dan sangat mendalam hubungan dengan Bapa. Kepemimpinan sejati yang menolak bentuk sentralisasi institusional, otonomi lokal yang absolut, atau tradisionalisme.²⁵ Tarigan et al. melihat model kepemimpinan Yesus bertahan dalam segala zaman bahkan ditengah krisis sekalipun.²⁶ Sedangkan Reu melihat kepemimpinan Yesus sebagai solusi untuk masalah-masalah kekerasan dan kejahatan, dan menjadi komponen utama dari model kelompok sel, sebuah strategi pertumbuhan yang diterapkan oleh banyak gereja neo-Pentakosta.²⁷ Secara nyata kepemimpinan Yesus sangat efektif dalam mengembangkan kepemimpinan dalam segala strata dan lingkungan situasi. Yang perlu diperhatikan oleh praktisi kepemimpinan

²⁴ Ferry Y. Mamahit et al., *Revitalisasi Gereja*, ed. Ferry Y. Mamahit dan Andreas Hauw, pertama. (Malang: LP2M STT SAAT, 2021): 209-210.

²⁵ Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini [Jesus' Leadership as a Reference for Today's Church Leadership]."

²⁶ Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olyvia, "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini [Leadership of the Lord Jesus in Time of Crisis as a Model of Today's Christian Leadership]," *Harvester* 6, no. 1 (2021): 38-54.

²⁷ Tobias Reu, "Leadership in the Mold of Jesus: Growing the Church and Saving the Nation in Neo-Pentecostal Guatemala City," *The Journal of Latin American and Caribbean Anthropology* 24, no. 3 (2019): 746-762, <http://dx.doi.org/10.1111/jlca.12412>.

gereja adalah cara dan metode efektif dalam membangun dasar kepemimpinan Yesus di kalangan Generasi Z. Kepemimpinan Yesus merupakan dasar dan pusat dari pengembangan bentuk kepemimpinan lainnya dalam gereja. Dasar Alkitab menyatakan bahwa Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja, dan jemaat jemaat adalah bagian dari kesatuan Tubuh Kristus (Efe 1: 22-23). Yesus menjadi episentrum gereja sampai seterusnya (Wah 5: 6, 1: 13). Kepala gereja untuk semua suku, etnis, bahasa, negara, nasional, sekte, segmen, dan struktur masyarakat (Gal 3:28), dan yang diurapi dengan Roh Kudus dan kuasa (Kisah Para Rasul 10:38). Dan hal ini juga yang menjadi dasar kepemimpinan Para Rasul ketika harus menunggu di Yerusalem untuk menerima Roh Kudus (KPR 2:14). Paulus juga menerima urapan yang sama untuk panggilannya (KPR 9:17). Selain sebagai kepala gereja dan pengurapan Roh Kudus, dasar kepemimpinan Yesus adalah pemimpin berhati hamba atau pelayan (Yoh 13:4 -17, Mar 9:35). Pemimpin harus memiliki jiwa pelayan. (Efe 6:68). Pemimpin adalah juga seorang pelayan. (Luk 22:26) Dan Yesus sebagai pemimpin, juga melayani umat sebagai pelayan (Luk 22:27). Kepemimpinan gereja adalah sebuah pengorbanan dan model utama kepemimpinan gereja adalah Yesus Kristus.

Hal pertama adalah Yesus melayani bersama dengan murid – muridNya yang tidak lain hanyalah nelayan sederhana tanpa sekolah. Karakter kepemimpinan para pekerja lebih mudah dibentuk dan di kelola ketika team pastoral melayani melayani bersama-sama dengan mereka. Yesus pernah bertanya kepada muridNya, menurutmu siapakah Aku ini? (Luk 9: 18-21, Mat 16: 13-20, Mar 8: 27-30), Yesus mengutus mereka berdua dua dan memberikan kuasa untuk menaklukkan kuasa kegelapan. Bahkan memberi pesan untuk tidak membawa apapun kecuali tongkat dan alas kaki. (Mar 6: 5-13, Mat 10: 5-15, Luk 9: 1-6). Prinsip kerendahan hati untuk menerima kelemahan, keegoisan dan keterbatasan seorang murid merupakan kunci untuk perasaan diterima, dikasihi dan diperdulikan. Yesus pun membasuh kaki kedua belas muridNya termasuk Yudas Iskariot dan berpesan untuk melakukan hal demikian dalam kepemimpinan selanjutnya (Yoh 13). Namun mungkin pengajaran yang terdalam tentang siapa yang terbesar dalam kepemimpinan adalah ketika menempatkan anak kecil dengan menerima dan menyambutnya. (Luk 9:46-48, Mat 18:1-5, Mar 9:33-37). Generasi ini berkembang cepat dengan pola pikir dan langkah kerja dalam mengolah info serta pertanyaan yang lahir dari praktek yang sedang dikerjakan. Price melakukan pendekatan konstruk kepemimpinan etis untuk membantu pemimpin mengidentifikasi fitur kepemimpinan yang mengganggu secara etis. Tesis utama adalah bahwa konstruksi Kepemimpinan Etis gagal menangkap kedalaman sebenarnya dari kritik kepemimpinan.²⁸ Harper menggambarkan 6 prinsip kepemimpinan alkitabiah yaitu membangun kepemimpinan berdasarkan kritik yang disampaikan, jangan berargumentasi, kurangkan motivasi terlalu banyak, ketundukan pada hukum di saat sukar, rendah hati dalam posisi tinggi, dan segala rencana dapat berubah.²⁹ Teologi kepemimpinan Yesus mengajarkan team pastoral untuk membawa Generasi Z pekerja migran dalam panggung dan ruang pelayanan bersama-sama, baik dalam doa, syafaat, pelayanan mimbar bahkan misi dan penginjilan. Namun gembala membuka ruang terbuka untuk kritik membangun dan adaptasi promosi untuk diberikan kepada mereka berkaitan

²⁸ Terry L Price, "A 'Critical Leadership Ethics' Approach to the Ethical Leadership Construct," *Leadership* 14, no. 6 (2017): 687-706, <http://dx.doi.org/10.1177/1742715017710646>.

²⁹ Tom Harper, *6 Surprising Leadership Principles from the Bible*, *BiblicalLeadership.Com*, 2010.

dengan tanggung jawab dan dan situasi kondisi yang berubah karena faktor kemudaan, kurang pengalaman, dan ketidak-siapan.

Hal Kedua adalah penanaman prinsip pertumbuhan kepemimpinan. Kepemimpinan yang dibangun tidak hanya berfungsi membangun dari dasar namun membuka jalan untuk pengembangan. Fry dan Egel menunjuk konsep *Global Leadership for Sustainability* (GLFs) untuk kepemimpinan yang keberlanjutan. Kuncinya adalah spiritualitas, melalui kualitas transendensi diri dan keterkaitan dengan menggabungkan etika tanggung jawab moral dan etika perawatan-kasih sayang.³⁰ Generasi Z harus memiliki dasar teologi yang kuat dalam panggilan kepemimpinan gereja, namun bahan bakar untuk memompunya tidak cukup dengan kepintaran namun ajarlah mereka dengan kasih kelembutan dan etika moral yang tinggi demi kebaikan (Efe 6:1, 4, Ams 1: 8, 22:6, 23:24, Kol 3:21, 2Tim 3:15, Maz 127:4, Ibr 5:14). Namun mentalitas pekerja migran ini harus juga menjadi perhatian khusus. Perbedaan besar antara nilai, strata dan pemahaman rohani antara team pastoral dengan murid diinisiasi dengan pendekatan kasih dan perhatian yang berkesinambungan. Beberapa prinsip pertumbuhan berkaitan dengan tugas warga jemaat dalam pengertian tanggung jawab dalam gereja. Simanjuntak menunjuk kepada pemahaman, (a) pemenuhan misi, pemberitaan Injil, dan pelayanan sosial. (b) Merevitalisasi kehidupan doa sebagai gaya hidup ketergantungan kepada Tuhan. (c) Memahami identitas masyarakat dan menjaga persatuan dan kesatuan. (e) Nilai-nilai budaya yang kritis, konstruktif dan realistis. (e) Pengungkapkan kebenaran dan kritik budaya secara terpadu.³¹

Hal ketiga selanjutnya adalah dengan pengembangan kualitas ketahanan untuk eksis. Ketangguhan yang tinggi dari kepemimpinan Yesus di bawah semua beban adalah ajaran penting antar generasi, dan lintas generasi. Sebab kepemimpinan Yesus Kristus sangat sesuai dengan kepemimpinan gereja modern dalam misi dan pemerintahan.³² Stabilitas dan fleksibilitas kepemimpinan selalu menciptakan ketenangan dan komitmen untuk bertindak. Memahami latihan yang tepat dan waktu pelatihan, serta pembelajaran di dunia nyata dengan toleransi yang berdasar. Yesus mengajarkan tentang penganiayaan yang akan datang karena iman kepadaNYa (Mat 10: 16-33). Dituliskan dengan jelas bahwa seorang murid tidak lebih tinggi dari pada gurunya atau seorang hamba dari tuannya. Yesuspun mengajarkan untuk pikul salib dan bersungguh hati menjadi murid (Luk 14:31). Bahkan dalam beberapa perumpamaan, Dia rela mencari domba yang hilang (Luk 15: 1-7), dirham yang hilang (Luk 15: 8-10), dan anak yang hilang (Luk 15: 11-32). Kesuksesan kepemimpinan yang harus diajarkan kepada Generasi Z ini adalah bukan kepada angka, jumlah ataupun hal logika (1Kor 4:5). Indikator yang benar adalah kesetiaan, (Mat 25:14-15), memberi buah Roh (Gal 5: 22-23), sukacita melayani, dan mempermuliakan Allah di bumi (1Pet 4: 11). Mau tidak mau, Generasi Z ini harus melewati proses dan ujian rohani dalam tantangan situasi dan keadaan. Bila dari Indonesia, mereka mengalami masalah total hanya dalam kehidupan jasmani tanpa pernah peduli dengan kehidupan rohani, namun sekarang dibiasakan dan diarahkan untuk menghadapi tantangan rohani dalam pengembangan karakter kepemimpinan Generasi. Bereikan kesempatan kepada mereka untuk

³⁰ Louis W. Fry and Eleftheria Egel, "Global Leadership for Sustainability," *Sustainability* (Switzerland) 13, no. 11 (2021): 1–28.

³¹ Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja [Learning As Church Identity And Duty]," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 22.

³² Phumezile Kama, "Reflection on Four Leadership Attributes of Jesus Christ and Their Relevance to Contemporary Church Leaders," *Academia Letters* (2021): 1–5, <http://dx.doi.org/10.20935/al3691>.

mengembangkan diri dengan memberikan tanggung jawab tertentu, seperti membangun komunitas sel, rumah doa, pos penginjilan di sekitar asrama, mapping dan doa keliling untuk kawasan yang buruk kondisinya spiritualnya.

Kepemimpinan Yesus bukan berakhir sejak Dia naik ke Surga, atau para Rasul, namun terus termanifestasi sampai kepada generasi ke generasi sampai kepada generasi Z. Kepemimpinan Yesus mengalir kepada gembala secara *transpersonal*, demikian juga yang terjadi kepada generasi muda dalam potensi yang lebih besar.³³ Generasi Z sangat menghargai pengalaman pribadi yang transformasional, memungkinkan mereka untuk berada dalam pola kepemimpinan dalam tingkat yang baru. *Transpersonal* Kepemimpinan Yesus yang terus dilanjutkan oleh team pastoral tersebut telah memperlengkapi mereka untuk menjadi pemimpin yang otentik, etis, peduli, dan lebih efektif namun Alkitabiah. Dan hal ini berlaku juga kepada pekerja migran Indonesia yang berada di Malaysia.

Strategi Membangun Karakter Pekerja Migran dalam Memenuhi Panggilan Gereja

Gereja lokal dimanapun tempat termasuk Malaysia mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membangun, melengkapi, mengajar dan membawa setiap jemaat untuk terus bertumbuh dalam iman dengan panggilan koinonia, marturia dan diakonia. Bololoo, Telambanua dan Fitriani menyatakan panggilan Gereja meliputi penyembahan, persekutuan, khotbah, pengajaran, pelayanan, konfirmasi, dan kesaksian (*lirturgia, koinonia, kerygma, didache, diakonia, profeteia, marturia*). Seorang pendeta menjadi panutan dalam melayani dan pelatihan umat.³⁴ Team pastoral menjadi penerobos pergerakan. Jura menulis Gereja lokal bertanggung jawab untuk pengembangan diri dan potensi dari setiap anggota. Anggota gereja profesional dapat memenuhi syarat kepemimpinan di gereja lokal. Pemimpin perlu menciptakan ruang untuk menjadikan mereka pemimpin baru.³⁵ Team pastoral melayani dengan keteguhan dan hati pelayan. Tanggung jawab besar bahwa para pemimpin pemimpin-mereka yang mendidik, mentor, dan mengawasi orang lain-harus menyampaikan pandangan yang sehat dan holistik kepemimpinan.³⁶ Tindakan menyeluruh dengan panggilan gereja yang menjadi dasar memberikan beberapa pendekatan.

Langkah utama adalah gereja menjadi pusat keluarga rohani yang dapat dipercayai. Indikasi yang benar dari keluarga Ilahi adalah hidup bersama dengan rukun (Maz 133:1), tidak menghina atau menghakimi satu dengan yang lain (Rom 14:10), mendidik orang muda dengan tujuan mulia (Ams 22:6), tindakan nasihat, penghiburan kasih, persekutuan Roh, kasih mesra dan belas kasihan (Fil 2:1-2), sabar dan pengampunan (Kol 3:13). Tindakan ini menjadi solusi atas kurangnya kasih sayang yang sebageian besar tidak mereka dapatkan dari orangtua jasmani di Indonesia. Rasa penghargaan dan kualitas hubungan dari keluarga sangat rendah. Tidak sedikit yang kecewa, kepahitan dan dendam, sehingga mereka melampiaskan kemarahan dan kekecewaan mereka dengan tindakan bodoh.

³³ John Knights, Danielle Grant, and Greg Young, "Developing 21st Century Leaders, a Complete New Process," *Journal of Work-Applied Management* 12, no. 1 (2020): 6-21.

³⁴ Fauduzanolo Boololo et al., "Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja," *Caraka* 2, no. 2 (2021): 168.

³⁵ Jura, "The Role of Professionals in the Leadership of the Local Church Through Empowerment of Christian Education."

³⁶ Petr Cincala and Jerry Chase, "Servant Leadership and Church Health and Growth," *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 88.

Gultom dan Sophia menyatakan Gembala harus dapat berperan secara maksimal sebagai Bapa Rohani bagi generasi Z. Mereka dapat juga bertindak sebagai sahabat dan teman berbagi. Pemimpin harus menjadi contoh dan teladan dengan melihat standar masa depan yang ingin dicapai dan mempersiapkan diri menjadi pemimpin baru.³⁷ Ruang pastoral konseling yang terjadwal baik dapat menjadi tempat untuk mereka dapat meluahkan isi hati dan dukungan. Paul melihat kebutuhan atas pengembangan paradigma gerejawi baru berdasarkan analogi “rumah sakit lapangan”, yang menekankan pelayanan pastoral sebagai langkah utama pendampingan Generasi Z.³⁸ Dengan tindakan menjadi satu keluarga Ilahi akan sangat mempengaruhi pembentukan karakteristik yang baru. Gultom, Widjaja, Novalina et al menekankan peran penting gembala dalam pengembangan dimensi pemahaman Generasi Z dengan mengembalikan citra diri mereka yang sebenarnya, memberikan pendampingan spiritual dalam pengembangan motivasi dan pelayanan bimbingan konseling dan pelatihan.³⁹ Team pastoral harus mampu menghadirkan kasih Kristus dalam ketulusan sebagai orangtua rohani buat pekerja migran muda ini. Tidak cukup hanya memberi perhatian, namun juga memberikan waktu khusus dalam membangun komunikasi verbal berkualitas. *Quality time* di maksimalkan dalam pertemuan komunitas dan berdoa meskipun sangat terbatas seperti fellowship, makan bersama, sharing dan saling mendoakan (Yak 5:16; Rom 15:1-3).

Hal kedua berkaitan dengan perbaikan internal. Sekalipun mereka berasal dari keluarga Kristen atau Katolik, kualitas rohani mereka tentu sangat rendah. Pelayanan mereka di gereja sangat terbatas, dan orang tua serta keluarga besar cenderung tidak rohani. Generasi muda ini terus-menerus mengalami kekerasan, penghinaan, tekanan dan sikap buruk. Masalah lainnya yang sering tidak disadari oleh team pastoral adalah bahwa karakteristik pendekatan Injil untuk mereka sebenarnya sangat berbeda. Percy menuliskan bahwa terjadinya pergeseran sketsa lanskap agama/spiritual Generasi Z, ketika mereka mulai mengedepankan pengalaman pribadi dan pemenuhan spiritual sedangkan agama formal dan tradisional justru bergerak makin jauh ke belakang.⁴⁰ Untuk dapat masuk sampai kepada penyembuhan batin generasi ini tentu diperlukan syarat dan kesiapan dari team pastoral. Plessis dan Nkambule menunjuk kepada keterampilan penting dari team pelayanan gereja untuk memiliki: (1) Bahasa dan imajinasi untuk komunikasi terbuka, serta informasi dalam meningkatkan kepercayaan dan loyalitas. (2) Kemampuan untuk bertindak sebagai pemimpin yang optimal. (3) Penerimaan dan simpati dalam menerima kekurangan orang lain. (4) Wawasan luas, dan (5) kesadaran tinggi dan kreatifitas terhadap situasi saat ini. [6] Mempertimbangkan solusi dalam pandangan holistic.⁴¹ Oleh sebab itu pendekatan Firman Tuhan dalam penekanan Yesus sebagai Juru selamat pribadi menjadi titik utama. Tujuan utama selain keselamatan itu sendiri adalah kesembuhan batiniah

³⁷ Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, “Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21 [The Spiritual Father’s Position in Shepherding the Digital Generation According to 1 Corinthians 4:14-21],” *Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291-314.

³⁸ Paul Jarzembowski, “Mobilizing the Field Hospital: Pastoral Care as a Paradigm for Ministry with Young Adults,” *Religions* 11, no. 11 (2020): 1-9.

³⁹ Joni Manumpak Parulian Gultom et al., “Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z,” *Evangelical* 6, no. 1 (2022): 47-58.

⁴⁰ Martyn Percy, “Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality among Millennials,” *Journal for the Study of Spirituality* 9, no. 2 (2019): 1-11.

⁴¹ Amanda L Du Plessis and Carol M Nkambule, “HTS Teologiese Studies/Theological Studies Affiliation,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 6-7.

Generasi Z. Hal ini menjadi jalan pembuka untuk menerima keselamatan dan pertobatan yang sejati. Pola penginjilan yang dapat digunakan seperti Kebaktian Kebangunan Rohani, seminar ataupun lewat acara Retreat.

Program Kesembuhan Ilahi menjadi strategi jitu selanjutnya, baik lewat retreat ataupun ibadah. Program ini berisi materi tentang pemulihan kepribadian seseorang, seperti penyembuhan luka batin dan pemulihan hati Bapa serta gambar diri. Pujian dan penyembahan sebagai metode untuk membuka hati dan mengucap syukur, lalu sharing Firman Tuhan yang berkaitan dengan tema- tema di atas. Implikasi program ini adalah tindakan berdoa secara spesifik minta kelepasan dan konseling pribadi. Team pastoral dan pelayan Tuhan inti menjadi fasilitator utama dalam mendoakan peserta yang rindu mengalami pemulihan. Langkah pelepasan dan penghiburan secara pribadi menjadi target program ini. Selain kelepasan dan pertobatan, dampak lain yang terjadi adalah keterbukaan hati sebagai langkah menuju pemulihan. Para peserta membuka diri untuk jujur dalam hadirat Tuhan dan menerima lawatan Roh Kudus. Beberapa grup dibuat untuk saling mereka belajar memberi kesaksian dan sharing tentang kehidupan masing masing dengan bantuan seorang mediator. Dalam episode terakhir acara, beberapa peserta di beri kesempatan untuk menyaksikan pengalaman rohani yang baru saja di alami di hadapan peserta lainnya, sebagai langkah iman kemenangan dan kehidupan yang telah dipulihkan (Wah 12:11). Program ini dapat menjadi pendekatan gereja lokal yang berimplikasi dan berdampak maksimal dalam pembentukan karakter Generasi Z ke depan. Program ini juga menghasilkan petobat petobat baru.

Kapasitas Pribadi Gembala Lokal Menentukan Kualitas Misi dan Pemuridan

Teologi Praktis dalam Penginjilan adalah bagian dari pelayanan pastoral yang tidak hanya menangani program untuk kelompok umur tertentu, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan. Partisipasi ini menempatkan kaum muda sebagai fokus gereja saat ini dan juga masa depan gereja. Episentrum pelayanan kaum muda bukan hanya program dan partisipasi, tetapi juga pekerjaan Tuhan dan gereja Tuhan di dunia. Clinton et al menunjukkan terapi realitas relasional yang paling dramatis ketika membangun komitmen dalam pelayanan dan dukungan pelatihan yang diberikan bukan selalu bicara materi namun untuk berbagi kehidupan.⁴² Team pastoral bukan saja berperan aktif dalam pertobatan namun membawa dalam pemenuhan Amanat Agung Tuhan Yesus. Langkahnya dengan pemberian beban dan ruang bagi keterlibatan mereka dalam kehidupan sehari hari dan progress monitoring evaluasi. Febrianto menuliskan jika ingin menghindarkan anak-anak muda dari amoralitas dan ingin mereka mencintai gereja, maka kita harus berusaha memberikan mereka program kekinian yang membuat mereka tetap hadir di gereja. Teknos pada akhirnya berpusat pada ide kreativitas yang “berhasil/ berfungsi” untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴³ Dunaetz melihat kemampuan memimpin kelompok kecil. Ini mengubah mereka menjadi pemimpin potensial, menuntun orang lain tumbuh secara rohani, mengembangkan karunia mereka sendiri, membangun persahabatan yang bermakna, membentuk jaringan untuk mendukung pelayanan potensial, dan mereka membantu Anda untuk menjadi “pelayan yang baik dan setia” (Mat

⁴² Clinton et al., *Effective Church Leadership; a Matter of the Heart*:116-117.

⁴³ Ferry Y. Mamahit et al., *Revitalisasi Gereja*, ed. Ferry Y. Mamahit dan Andreas Hauw, pertama. (Malang: LP2M STT SAAT, 2021): 293.

25:23).⁴⁴ Panggilan dalam 5 jawatan dalam gereja menjadi dasar yang kokoh dalam pemenuhan tugas dan tanggung jawab gereja dalam membangun, memperlengkapi Generasi Z ini untuk pelayanan selanjutnya (Fil 4:11-12). Penekanan kelas kelas mentoring yang jelas dan khas kepada generasi muda yang memiliki kapasitas kepemimpinan, membawa keberanian untuk melakukan terobosan. Strategi pemulihan batin menjadi pendekatan awal. Daud menunjuk kepada pemulihan batin, dan semangat melayani Tuhan dengan hati yang baru (Maz 51:12, 18-19).

Hal selanjutnya adalah pengembangan kepercayaan diri. Pekerja migran dengan umur muda dan miskin pengalaman sesungguhnya mengidap masalah mental serta psikologi yang cukup berat. Mereka mengalami kesepian, kurang perhatian dan kasih sayang. Mentalitas pribadi mereka terganggu. Pihak keluarga terbatas untuk memotivasi, sedangkan teman dan komunitas pun berada dalam situasi dan kondisi yang sama. Terobosan sederhana dengan pujian dan penyembahan dalam pengajaran Firman Tuhan. Perhatian khusus adalah pengajaran dalam kesederhanaan dan pengalaman pribadi lebih ditekankan daripada hiburan dan liturgika semata. Sebab dalam era teknologi music dan kemajuan industry lagu sekarang ini, kualitas pujian dan penyembahan ibadah seringkali dikonotasikan dengan panggung dan entertainment belaka. Didimus menyatakan Pujian dan penyembahan dapat menjadi strategi pendidikan yang membawa orang pada pemahaman yang benar dengan menghasilkan jawaban dan keyakinan. Perilaku ini ditandai dengan pengakuan dosa, pertobatan, pengalaman pribadi dengan Tuhan, dan membangun hubungan cinta untuk memulihkan iman, harapan, dan citra diri.⁴⁵

Penggunaan media sosial dalam misi penginjilan dan pemuridan menjadi metode utama. Budaya sosial dan digital yang membentuk pengalaman hidup individu dalam membentuk jaringan di lingkungan online dan offline.⁴⁶ Hal ini dapat mengantisipasi pola mentoring tradisional yang melelahkan, efisensi waktu dan biaya. Misi dan pemuridan kepemimpinan gereja harus dapat melihat arah, spectrum yang terbangun saat mereka berada di negeri asing namun saat bersamaan juga, dunia sudah ada dalam genggamannya mereka di ruang media. Kepribadian mereka sendiri memiliki antithesis yang artinya walaupun sebagai pekerja migran di Malaysia, namun mereka adalah Generasi Z yang memiliki kreativitas, ide, dan keterampilan yang tetap mendunia dengan bantuan teknologi informasi yang canggih. Oleh karena itu, model misionaris dan pemuridan team pastoral harus berkembang dari pertobatan dan kelahiran baru, bertumbuh menuju tindakan kedisiplinan dalam kapasitas berjenjang dan menjadikan mereka calon pemimpin dan pelayan baru. Matius 28:18-20 dipahami sebagai Amanat Agung untuk menyelamatkan jiwa yang terhilang. Meskipun konteks utamanya adalah pergi dan melatih, mendisiplinkan mereka sebagai seorang murid tidak pernah berhenti. Fokus team pastoral gereja lokal adalah menjadikan pekerja migran Generasi Z sebagai target misi, yang walaupun pekerja di negeri asing namun dapat menjadi pelayan yang ke depan akan menjadi pemimpin yang berhasil. Pembentukan benih misionaris dari awal pertobatan jiwa

⁴⁴ D R Dunaetz, "Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training," *Christian Education Journal* 18, no. 1 (2021): 12.

⁴⁵ Didimus Sutanto B Prasetya et al., "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan [Praise And Worship As Discipleship Strategies]," *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262-279.

⁴⁶ Bex Lewis, "Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space," *Surveillance and Society* 16, no. 4 (2018): 517-532.

jiwa sudah seharusnya menjadi tindakan follow up gereja, namun hal itu cenderung ditinggalkan. Untuk mendapatkan kualitas misi dan pemuridan yang berkualitas, dapat dilakukan beberapa pendekatan seperti pertama asimilasi budaya dalam gereja lokal Malaysia. Strategi ini banyak dipergunakan oleh gereja di Amerika ataupun Eropa dalam yang menghadapi keberagaman etnis budaya seperti Latin, Afrika, Korea.⁴⁷ Hal kedua, membawa dan mengajari mereka tentang perjalanan misi ke tempat-tempat terpencil, suku asli (suku pribumi Malaysia) maupun orang Indonesia yang bekerja di dalam hutan sebagai peladang atau pekerja sawit dalam waktu senggang yang mereka miliki. Dan ketiga kelas kepemimpinan yang berjenjang. Rencana pembelajaran kepemimpinan menjadi penting untuk mendidik mereka secara terstruktur. Hal ini mengantisipasi keterbatasan waktu, tenaga dan juga tingkat pemahaman dan kesiapan mereka.

Kesimpulan

Penyumbang tertinggi Pekerja Migran Indonesia berada di Malaysia, dan sebagian besar berasal dari Generasi Z. Team penggembalaan gereja lokal Malaysia memiliki tanggung jawab besar untuk ambil bagian dalam mengembangkan karakter kepemimpinan mereka. Suku dan perbedaan bangsa seharusnya tidak menghalangi tugas Amanat Agung dalam memuridkan mereka menjadi pemimpin-pemimpin baru gereja di masa depan. Strategi dan pendekatan team pastoral gereja lokal yang dapat dilakukan adalah pertama menjadikan program memuridkan Pemimpin Baru menjadi sebuah kebutuhan utama gereja yang mendesak. Kedua, pokok pengembangan karakter kepemimpinan tetap berdasar kepada teologi kepemimpinan Pelayan seperti Yesus. Ketiga, team pastoral harus mampu mengajar dan menjelaskan panggilan gereja kepada tiap individu, dan melatih mereka untuk terus terbeban dan siap melakukan. Dan terakhir, bahwa kapasitas pribadi team penggembalaan gereja lokal sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas misi dan pemuridan. Kelanjutan kepemimpinan masa depan selalu berkaitan dengan kapasitas dan kapabilitas team pastoral.

Referensi

- _____. "Triangle in ASEAN Quarterly Briefing Note Malaysia (January – June 2021) TRIANGLE in ASEAN Quarterly Briefing Note Malaysia at a Glance Key Developments Migrants in Malaysia Migrants from ASEAN Countries in Malaysia." *International Labour Organization*.
- Bae, Bosco B. "Believing Selves and Cognitive Dissonance: Connecting Individual and Society via 'Belief.'" *Religion and the Individual: Belief, Practice, Identity* 7, no. 7 (2016): 6–19.
- Bomela, Bulelani. "Mentoring Young People in Veeplaas Seventh-Day Adventist Church: The Role of the Local Church Leadership." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 05, no. 11 (2021): 06–11.
- Boololo, Fauduzanolo, Gusmayeni Telaumbanua, Riska Fitriani, and David Eko Setiawan. "Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan

⁴⁷ Jonathan Calvillo, "Intergenerational Ties in Latinx Protestant Congregations: Sustaining Ethnicity through Organizational and Affective Connections," *Religions* 10, no. 9 (September 2019): 1–18, <https://www.proquest.com/scholarly-journals/intergenerational-ties-latinx-protestant/docview/2328395006/se-2>.

- Warga Gereja [Pastoral Spirituality and Its Implications for Exemplary Development of Church Members]." *Caraka* 2, no. 2 (2021): 161–174.
- BP2MI. "Data Penempatan Dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari 2021 [Data on Placement and Protection of Indonesian Migrant Workers for January 2021]." *BP2MI*. Last modified 2021. Accessed March 16, 2022. <https://bp2mi.go.id/statistik-penempatan>.
- Calvillo, Jonathan. "InterGenerasierational Ties in Latinx Protestant Congregations: Sustaining Ethnicity through Organizational and Affective Connections." *Religions* 10, no. 9 (September 2019): 1–18. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/interGenerasierational-ties-latinx-protestant/docview/2328395006/se-2>.
- Christianto, Victor, and Simon Simon. "Kingdom Graph: Mengapa Gereja-Gereja Di Iran Dan Tiongkok Berkembang Pesat Walau Dalam Tekanan Atau Aniaya [Kingdom Graph: Why Churches in Iran And China Are Growing Rapidly Despite Pressure or Persecution]." *Amreta* 4, no. 2 (2021): 1–32.
- Cincala, Petr, and Jerry Chase. "Servant Leadership and Church Health and Growth." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.
- Clinton, J Robert, Wes Centrell and James R Lucas, Gerorge Barna, C Generasie Wilkes, Paul R Ford, and Tom Yeakley. *Effective Church Leadership; a Matter of the Heart*. Second. Illinois: Tyndale House Publishers, 2013.
- Dollahite, David C, and Loren D Marks. "Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families." *Religions* 10, no. 548 (2019): 1–21.
- Dunaetz, D R. "Barriers to Leading Small Groups among Generasieration Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training." *Christian Education Journal* 18, no. 1 (2021): 1–18.
- Eva, Nathan, Mulyadi Robin, Sen Sendjaya, Dirk van Dierendonck, and Robert C. Liden. "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research." *Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.
- Fry, Louis W., and Eleftheria Egel. "Global Leadership for Sustainability." *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 11 (2021): 1–28.
- Gultom, JMP. "Penggembalaaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]." *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.
- Gultom, Joni. *Wawancara Tidak Terstruktur*. Ipoh - Perak, 2021.
- Gultom, Joni M. P., Manahan Simanjuntak, Ester Lina Situmorang, Ronald Sianipar, and Septerianus Waruwu. "Strategi Musik Dan Kerygma Influencer Kristen Berdasarkan Kepemimpinan Daud Dalam Membangun Motivasi Diri Native Digital [Christian Influencer Music and Kerygma Strategy Based on David's Leadership in Building Native Digital Self-Motivation]." *EPIGRAPHE* 5, no. 2 (2021): 161–175.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21 [The Spiritual Father's Position in Shepherding the Digital Generasieration According to 1 Corinthians 4:14-21]." *Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Fransiskus Irwan Widjaja, Martina Novalina, Ester Lina Situmorang, and Yohana Natassha. "Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generasieration Z." *Evangelical* 6, no. 1 (2022): 47–58.
- Hannas, and Rinawaty. "Kepemimpinan HambaTuhan Menurut Matius 20 : 25-28." *Evangelical* 3, no. 2 (2019): 207–223.

- Harper, Tom. *6 Surprising Leadership Principles from the Bible*. *BiblicalLeadership.Com*, 2010.
- Hejzlar, Pavel. "Two Paradigms for Divine Healing and Beyond." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 33, no. 2 (2013): 196–202.
<https://doi.org/10.1179/jep.2013.33.2.007>.
- Huckabe, Tyler. "How Generasi Z Will Shape the Church." *Relevantmagazine.Com*. Last modified 2021. Accessed March 29, 2022.
<https://relevantmagazine.com/magazine/how-Generasi-z-will-shape-the-church/>.
- Jarzebowski, Paul. "Mobilizing the Field Hospital: Pastoral Care as a Paradigm for Ministry with Young Adults." *Religions* 11, no. 11 (2020): 1–9.
- Jura, Demy. "The Role of Professionals in the Leadership of the Local Church Through Empowerment of Christian Education." *Proceedings of the 2nd Annual Conference on blended learning, educational technology and Innovation (ACBLETI 2020)* 560 (2021): 152–156. <http://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210615.030>.
- Kama, Phumezile. "Reflection on Four Leadership Attributes of Jesus Christ and Their Relevance to Contemporary Church Leaders." *Academia Letters* (2021): 1–5.
<http://dx.doi.org/10.20935/al3691>.
- Knights, John, Danielle Grant, and Greg Young. "Developing 21st Century Leaders, a Complete New Process." *Journal of Work-Applied Management* 12, no. 1 (2020): 6–21.
- Lewis, Bex. "Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space." *Surveillance and Society* 16, no. 4 (2018): 517–532.
- Mamahit, Ferry Y., Leonard Sidharta, Hendra Yohanes, Antonius, Joas Adiprasetya, Misael Prawira, Sonny Eli Zaluchu, et al. *Revitalisasi Gereja [Church Revitalization]*. Edited by Ferry Y. Mamahit dan Andreas Hauw. Pertama. Malang: LP2M STT SAAT, 2021.
- Manktelow, Emily J. *Missionary Families*. Manchester: Manchester University Press, 2015.
- Meilinda, Selvi Diana, Yadi Lustiadi, and Wawan Hernawan. "Millennial Behavior: Sebuah Pendekatan Dalam Perilaku Kepemimpinan [Millennial Behavior: An Approach to Leadership Behavior]." *Wacana Publik [Public Discourse]* 13, no. 02 (2020): 121–127.
- Percy, Martyn. "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality among Millennials." *Journal for the Study of Spirituality* 9, no. 2 (2019): 1–11.
- Du Plessis, Amanda L, and Carol M Nkambule. "HTS Theologese Studies/Theological Studies Affiliation." *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–9.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, Martina Novalina, Gunawan Marisi, Joni M P Gultom, and Ronald Sianipar. "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan [Praise And Worship As Discipleship Strategies]." *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–279.
- Price, Terry L. "A 'Critical Leadership Ethics' Approach to the Ethical Leadership Construct." *Leadership* 14, no. 6 (2017): 687–706.
<http://dx.doi.org/10.1177/1742715017710646>.
- Reu, Tobias. "Leadership in the Mold of Jesus: Growing the Church and Saving the Nation in Neo-Pentecostal Guatemala City." *The Journal of Latin American and Caribbean Anthropology* 24, no. 3 (2019): 746–762. <http://dx.doi.org/10.1111/jlca.12412>.
- Shellnutt, Kate. "Get Ready, Youth Group Leaders: Teens Twice as Likely to Identify as Atheist or LGBT." *Barna.Com*. Last modified 2018. Accessed March 29, 2022.
<https://www.christianitytoday.com/news/2018/january/youth-group-leaders-Generasieration-z-atheist-lgbt-teens-barna.html>.

- Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja [Learning As Church Identity And Duty]." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24.
- Sugiono, and Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi [The Role of Church Leaders in Building the Effectiveness of Services and Church Growth Amid the Disruption Era Phenomenon]." *Didasko* 1, no. 2 (2021): 111–122.
- Swanzen, Rika. "Facing The Generasieration Chasm: The Parenting and Eaching Of Generasieration Y and Z." *International Journal of Child, Youth and Family Studies* 9, no. 2 (2018): 125–150.
<https://www.proquest.com/docview/2044455488/fulltextPDF/6A124FE2C8C8489APQ/8?accountid=25704>.
- Tarigan, Sayang, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olyvia. "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini [Leadership of the Lord Jesus in Time of Crisis as a Model of Today's Christian Leadership]." *Harvester* 6, no. 1 (2021): 38–54.
- Tomatala, Yakob. "Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial [Human Capital 4.0 Leaders and Global Leadership in the Millennial Era]." *Humaniora* 4, no. 1 (2020): 18–32.
- Walker, Mel. "8 UrGenerasit Insights on Generasi Z That Every Pastor Needs to Know." *Crosswalk.Com*. Last modified 2019. Accessed January 6, 2022.
<https://www.crosswalk.com/church/pastors-or-leadership/urGenerasit-insights-on-Generasi-z-that-every-pastor-needs-to-know.html>.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini [Jesus' Leadership as a Reference for Today's Church Leadership]." *Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.
- Wulan Sari, Ambar. "Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif [The Importance of Listening Skills in Creating Effective Communication]." *EduTech* 2, no. 1 (2016): 1–10.